

Pesantren sebagai alat untuk mengurangi praktik carok di Madura

Jamilatul Lutfiyah

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: lutfiyahjamilatul@gmail.com

Kata Kunci:

carok; pesantren; moral;
masyarakat sosial; ulama

Keywords:

carok; boarding school;
moral; social
community; cleric

ABSTRAK

Untuk membuat anak-anak muda saat ini menjadi generasi bangsa yang cukup memiliki intelektual dan moralitas yang baik dibutuhkan pendidikan untuk menyokong impian tersebut. Akan tetapi, bekal yang diberikan oleh pendidikan pada anak muda belum cukup untuk menghadapi masa menjadi orang dewasa dan hidup bersama berinteraksi dengan masyarakat luas. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting bagi remaja dalam mengajarkan ilmu keagamaan yang telah mengatur akhlak serta adab menjadi manusia yang bijak dalam kehidupan. Seperti rangkaian kata yang ditulis oleh Einsten menjadi sebuah simbol bahwa "ilmu tanpa agama

adalah buta dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh". Hal ini difokuskan pada masyarakat madura yang perlu edukasi dan pembinaan terhadap mindset pembiasaan tradisi carok yang sering kali terjadi di daerahnya. Salah satu solusi menanggapi hal ini adalah dengan menghadirkan metode pengajaran ulama terdahulu dalam penyebaran islam yaitu pesantren. Tentunya, sebuah pesantren memiliki pengaruh yang kuat dengan latar belakang ulama ahlul 'ilm seorang yang dijadikan panutan dan teladan bagi santrinya. Serta kehidupan yang disajikan di pondok pesantren akan membentuk hikmah yang dituju yaitu merevolusi budaya yang keliru di pulau Madura dengan metode ataupun peraturan yang di suguhkan oleh pondok pesantren.

ABSTRACT

To make today's young people into a generation of the nation with good intellectual and moral qualities, education is needed to support these dreams. However, the provisions provided by education to young people are not enough to face the period of becoming adults and living together interacting with the wider community. Therefore, education has an important role for teenagers in teaching religious knowledge which regulates the morals and manners of being a wise human being in life. As a series of words written by Einsten became a symbol that "science without religion is blind and religion without science is lame". This is focused on Madurese people who need education and guidance regarding the mindset of getting used to the carok tradition which often occurs in their area. One solution to respond to this is to present the teaching method of previous ulama in the spread of Islam, namely Islamic boarding schools. Of course, an Islamic boarding school has a strong influence with the background of an ahlul 'ilm scholar who is a role model and role model for its students. And the life presented at the Islamic boarding school will form the intended wisdom, namely revolutionizing the wrong culture on the island of Madura with the methods or regulations presented by the Islamic boarding school.

Pendahuluan

Salah satu cara solutif yang sering terjadi dalam penyelesaian masalah adalah tradisi carok yang cukup memiliki eksistensi tinggi dalam ruang lingkup budaya dan nilai-nilai di Madura. Carok seringkali terjadi saat problematika antara suatu kelompok atau individual memancing isu, merobek harga diri, mencoreng nama baik dan lain sebagainya terutama isu terkait harta, tahta, dan wanita. Istilah main hakim sendiri



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

mungkin sangat tepat untuk memaknai kasus ini sehingga nyawapun seakan tak ada harganya bila harga diri dan nama baik yang dijunjung tinggi harus jatuh dan dilecehkan oleh orang lain. (Rokhyanto & Marsuki, 2015, p. 73).

Aksi pembunuhan yang terjadi pada hari jum'at tanggal 11 Februari 2022 pukul 11.00 WIB pernah terjadi di daerah pamekasan yang melibatkan 2 orang laki-laki atas dasar pelecehan yang dilakukan oleh pelaku kedua terhadap istri dari pelaku pertama (Torik, 2022). Hal ini menjadi keprihatinan yang luar biasa bagi kita akan bahayanya terhadap keselamatan diri dan juga orang lain disekitarnya. Karena aksi ini sering kali menimbulkan rasa dendam bagi anggota keluarga terkait apabila terdapat korban dalam aksi pembunuhan tersebut. Sehingga carok tidak hanya terjadi saat itu saja akan tetapi terus menerus menurun pada keturunan selanjutnya.

Nilai-nilai yang terdapat di dalam carok rupanya terekam pada diri Masyarakat madura (Zainuddin, 2014, p. 23). Hal ini ditinjau dari riset yang dilakukan oleh Zainuddin Syarif dalam jurnalnya yang berjudul "Rekulturasikan Pendidikan Islam di tengah Budaya Carok di Madura". Betapa berbahayanya budaya ini jika sampai pada kalangan remaja yang terpengaruh akan nilai-nilainya. Meskipun para remaja yang sedang mengenyam pendidikan di sekolah tidak sampai melakukan pembunuhan, akan tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat cepat sekali mengkontaminasi perilaku mereka meski tanpa disadari. Tentu budaya ini sangat bertolak belakang pada apa yang di ajarkan dalam pendidikan khususnya ilmu agama. apabila diamati, Masyarakat Madura memiliki tingkat pemahaman agama yang cukup luasa serta kepatuhannya terhadap ajaran islam dalam ritual keagamaan. Namun yang sangat disayangkan pemahaman itu belum mengantarkan mereka pada bentuk pribadi yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Seperti yang sudah dijelaskan dalam surah al-Isra' ayat 33:

لَتَقْلَبُنَّ فَرَسِي لَفِ اِنطَلَسْ هِيلُولِ اِنلَعَجْ دَقَفْ اَمُولَظْمَ لَتَقْ نَمُو قَحْلَابْ لَا اَلَّ مَرَحْ يَتَلَا سَفَنَلَا اَوَلْتَقَتْ لَوِ اَرَوْصَنَمْ نَاكْ هَنَا

Artinya: Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barang siapa dibunuh secara zalim, maka sungguh, Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya, tetapi janganlah walinya itu melampaui batas dalam pembunuhan. Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan

Proses yang terdapat didalam pendidikan memiliki kedudukan yang penting dalam menolong perubahan terhadap pembiasaan terutama proses pendidikan keagamaan. Didalam pesantren pendidikan pesantren mampu merubah nilai-nilai budaya menjadi sepadan dengan nilai islam. Dalam konteks carok, saling menghargai, memaafkan, memuliakan telah mirip dengan ajaran yang syari'at islam yang disebut prinsip maqashid al-Syari'ah (Zainuddin, 2014, p. 117) dalam menjaga agama, jiwa, harta, dan keturunan. Maka Upaya pesantren pada pengkulturasian agama islam sangat berperan disini.

Pembahasan

Pendidikan moral di dalam pesantren

Bahkan sebelum Indonesia menjadi negara merdeka, pesantren adalah institusi pendidikan berbasis agama yang sangat tua (Dodi, 2019, p. 117). Pesantren berfungsi sebagai acuan bagi masyarakat sosial untuk mengajarkan akhlak atau moral. Karena seseorang hanya dapat dianggap bermoral jika dia dapat membedakan antara tindakan yang baik dan buruk. Dalam hal ini, para kyai dan ulama-ulama besar memiliki peran yang sangat signifikan dalam memberikan panduan kepada masyarakat yang hidup dalam keberagaman melalui pembinaan akhlak di pesantren sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terutama di Madura tentang arti pentingnya harmoni dan perdamaian.

Di pesantren tidak ada batasan usia untuk belajar. Sebab siapapun bisa belajar di pesantren dan akan dibimbing oleh seorang guru yang sering dipanggil Pak Kyai atau Ibu Nyai. Menjadi manusia yang beradab tentunya harus bertumpu pada cahaya ilmu, khususnya ilmu yang berkaitan dengan agama. Einstein pernah berkata: "Ilmu pengetahuan tanpa agama adalah buta dan agama tanpa ilmu pengetahuan adalah timpang (Abadi, 2016, p. 190)." Oleh karena itu, peran pesantren menjadi penting bagi masyarakat sosial yang seiring berjalannya waktu moral dan etika mulai terkikis. Pesantren bercirikan keberlanjutan dengan pendirian demokrasi Indonesia (Dodi, 2019, p. 118). Hal ini ditunjukkan melalui metode pengajaran yang diajarkan kepada setiap siswa, baik itu berupa informasi, sikap bahkan perilaku untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain, memecahkan masalah atau bahkan menjaga hubungan persaudaraan antar umat Islam untuk kemaslahatan dan kemaslahatan bersama. saling menguntungkan. harmoni. . Cara ini mengajarkan siswa bagaimana mencapai tujuan saling merangkul tanpa saling menghancurkan dan menghasilkan manusia yang berwawasan keadilan sehingga Indonesia bisa mencapai puncak perdamaian.

Ada beberapa metode yang dimiliki pesantren yang tidak dimiliki oleh sekolah formal murni (Nofiaturrahmah, 2014, p. 211). Ciri terpenting yang membedakan kedua kawasan ini adalah asramanya memiliki sistem 24 jam. Metode-metode yang dihadirkan di pesantren merupakan cara yang cocok untuk membangun jiwa dan akhlak santri, yaitu:

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan dalam memberikan nasihat kepada orang lain. Metode ini menunjukkan gaya dan sikap yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat di dalam pesantren. Keteladanan merupakan bentuk ungkapan diri yang bertujuan untuk menjadi contoh yang baik dalam perkataan maupun perbuatan, sehingga dapat ditiru dan terjadi kecenderungan para santri untuk menjadi sama atau identik seperti pihak lain, seperti kyai yang dijadikan teladan bagi para santrinya.

2. Metode pembiasaan

Para santri diajarkan kebiasaan-kebiasaan yang positif di pesantren dan hal ini akan terpatut dalam kehidupan santri apabila dilakukan secara konsisten. Di pesantren

membentuk kegiatan-kegiatan yang bernilai manfaat seperti memberi sodaqah tiap jum'at, sholat malam, berjama'ah dan lain sebagainya. Perilaku yang sering dikerjakan setiap hari tidak akan membuat santri merasa jenuh dan keberatan.

3. Metode nasihat

Para santri di pesantren pasti sering mendengarkan nasihat. Guru memiliki kekuatan yang kuat di antara muridnya untuk mendengarkan dan mengikuti perintahnya. Para murid akan menganggap setiap kata-kata guru adalah nasihat yang mengandung manfaat. Nasihat sangat memengaruhi pola pikir seseorang karena menimbulkan rasa tanggung jawab dan mengajarkan tindakan yang baik dan buruk.

4. Metode dorongan dan intimidasi

Pesantren pasti akan sering memberikan motivasi berupa harapan kepada para santri agar bisa mendapatkan sesuatu yang berharga. Seperti halnya, pemilihan santri berprestasi di akhir tahun sebagai apresiasi yang ditunjukkan selama satu tahun belajar kepada orang tua. Lalu intimidasi dapat berupa seperti menghukum santri yang tidak taat peraturan dan melakukan perbuatan-perbuatan menyimpang. Hal ini dapat menghadirkan rasa khawatir dalam diri santri untuk melakukan hal yang tidak baik. Sehingga tertanamlah pola pikir untuk taat bertibadah dan menghindari sesuatu yang dilarang akan menghadirkan mudhorot

5. Metode persuasi

Manusia merupakan refleksi ciptaan Tuhan yang sangat sempurna apabila dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia terdusur oleh nafsu dan akal yang keduanya harus berjalan dengan semestinya sesuai dengan alur yang sudah ditetapkan. Penggunaan akal pada manusia adalah untuk dapat berfikir agar tidak kalah dengan jeratan hawa nafsu. Dalam hal ini metode persuasi mengajarkan kepada santri bahwa seseorang yang berakal memiliki derajat yang tinggi di hadapan manusia juga Tuhan yang bertujuan untuk membentuk diri menjadi insan yang beruntung di dunia juga di akhirat dengan membedakan perkara yang haq dan perkara yang bathil.

6. Metode kisah

Bercerita menjadi salah satu cara pengajaran yang paling disenangi di semua kalangan baik itu kalangan muda maupun tua. Metode ini digunakan di pesantren sebagai sebuah refleksi kepada santri tentang pengajaran hidup pada hikmah dan akaiab yang akan didapat lewat sebuah kisah. Sebagaimana banyak sekali disebutkan di dalam al-qur'an kisah-kisah teladan dan hikmah. Salah satunya adalah surah Maryam yang menceritakan wanita mulia dan memiliki kedudukan tinggi disisi Tuhan karena kesalihannya.

Kedudukan ulama dan pesantren di Pulau Madura

Kesan yang terdengar di telinga halayak umum terkait masyarakat Madura adalah keras, tidak mau mengalah dan mengerikan (Zainuddin, 2014, p. 122). Statement ini sudah menjadi konsumsi publik yang dipercaya. Memang, dari ketiga watak itu eksisnya tradisi carok mendukung asumsi buruk bagi masyarakat terhadap orang Madura itu sendiri. Celurit atau are' yang terkenal dengan sebutannya adalah sebuah senjata yang

biasa dipakii dalam aksi carok tersebut. Satu ungkapan yang menjadi prinsip bagi orang madura adalah “madu dan darah”. Seseorang akan menerima respon dan perilaku yang sangat baik dan manis layaknya sebuah madu bila ia bertingkah baik dengan sesamanya. Begitu pula sebaliknya, seseorang akan di perlakukan sangat buruk bila ia tidak mempunyai etika dan menghancurkan martabat sesamanya. Dari sinilah biasanya carok terjadi. Namun hal ini tidak menutupi keunikan tersendiri yang dimiliki oleh orang madura, bahkan lebih unggul jika dibandingkan dengan masyarakat jawa ditinjau dari kepaahaman perihal agama, solidaritas yang tinggi terhadap sesama dan juga tolong menolong dalam hal kebaikan dan ketaqwaan.

Para tokoh yang memiliki pendidikan dalam figur agama atau biasa disebut dengan ulama dapat dihadirkan untuk memperbaiki tatanan mindset dan perilaku lewat syiar dan dakwahnya dengan berbagai metode(Jannah, 2019, p. 93). Salah satu rasa empati pada orang Madura adalah penghormatannya kepada para guru dan alim ulama sangat besar sehingga kedudukan dan strategi yang signifikan dapat di egang oleh para ulama dalam menhadapi kesehatan mental masyarakat madura. Tentu nya kaitan ulama dengan pesantren sangatlah erat dalam posisi ini melihat latar belakang ulama dengan keilmuannya.

Macam-macam dialektika sosial yang menjadi kekhasan tersendiri bagi pesantren di Madura adalah cara berbicara dengan bahasa daerah yang halus seperti kata engghi dan punten(Qadariyah, 2015, p. 85). Pemicu terjadinya kekerasan tentu karena sikap yang tidak baik dan mengganggu kenyamanan orang lain. Pembiasaan tata bicara ini bagi santri membentuk pribadi yang sayang terhadap anak kecil dan hormat terhadap orang tua(Qadariyah, 2015, p. 90).

Kesimpulan dan Saran

Pendidikan agama atau yang biasa kita sebut dengan pendidikan pesantren sudah telah lama berdiri, bahkan semenjak Indonesia belum merdeka. Pondok pesantren merupakan tempat atau wadah untuk mengasah ilmu agama lebih mendalam, berbeda dengan sekolah-sekolah formal lainnya yang hanya mengedepankan pembelajaran forma saja. Tetapi meskipun pondok pesantren lebih condong kepada ilmu agama, hal tersebut tidak serta-merta melupakan pendidikan formal guna menyamaratakan perkembangan pendidikan yang ada di dunia. Adapun yang menjadi sasaran utama dalam pendidikan pondok pesantren adalah untuk mengedepankan aqidah dan akhlak, dimana para santri diberi asupan untuk terus rendah hati, teladan dan Istiqomah dalam suatu hal. Banyak sekali metode yang disuguhkan para pendidik kepada para santrinya, antara lain dengan memberikan kisah-kisah para nabi, ulama atau teladan terdahulu, pembiasaan (Istiqomah) dan lainnya.

Pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia, terkhusus tentang bagaimana peran pesantren untuk menanggulangi tradisi carok di Madura, karena banyak hal yang menyimpang dari nilai agama dan sosial. Peran ulama sangatlah berpengaruh bagi masyarakat Madura, karena masyarakat Madura memiliki keyakinan bahwa perkataan ulama merupakan sebuah untaian kata yang

membuka jalan menuju keberkahan. Peran pondok pesantren sangatlah berimplikasi kepada kesejahteraan masyarakat kedepannya, penanaman nilai moral dan kemanusiaan yang ada di pondok pesantren berguna untuk meredam tradisi Carok di Madura yang telah lama mendarah daging. Hal yang demikian telah banyak tertuang dalam kitab-kitab yang ada di pesantren tentang bagaimana anjuran kita untuk menghargai dan hidup bersosial dengan damai tanpa adanya tumpah darah. Maka dari itu, peran pondok pesantren sangatlah penting untuk menanggulangi tradisi Carok di Madura. Dengan harapan supaya para santri yang menimba ilmu disana tidak dengan mudah terprovokasi dan senantiasa memegang teguh ajaran agama Islam yang cinta damai dan kasih sayang terhadap sesama manusia.

Daftar Pustaka

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi, 4(2), 187. <https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>
- Dodi, L. (2019). Membaca Pendidikan Perdamaian dalam Pesantren sebagai Antitesis Konflik. 2(November), 117–130. <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/19>
- Jannah, H. (2019). Pondok Pesantren Sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura. Jurnal Al-Hikmah, 17(1), 91–108. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v17i1.9>
- Nofiaturrahmah, F. (2014). Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren. XI(1), 201–216. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpai/article/view/1313>
- Qadariyah, L. (2015). Peran Pesantren Dalam Melestarikan Bhesa Alos Bhesa Madhureh: Studi Pesantren di Kabupaten Sumenep. 8(2), 85–94.
- Rokhyanto, & Marsuki. (2015). Sikap Masyarakat Madura Terhadap Tradisi Carok. El Harakah, 17(1), 71–83.
- Torik, A. (2022). Carok di Pamekasan, Pria ini Tebas Suami Mantan Istrinya, Bermula Dugaan Orang Ketiga Artikel ini telah tayang di TribunMadura.com dengan judul Carok di Pamekasan, Pria ini Tebas Suami Mantan Istrinya, Bermula Dugaan Orang Ketiga, <https://madura.tribunnew>. Tribun Madura.Com. <https://madura.tribunnews.com/2022/02/13/carok-di-pamekasan-pria-ini-tebas-suami-mantan-istrinya-bermula-dugaan-orang-ketiga>
- Zainuddin, S. (2014). Rekulturasi Pendidikan Islam. Karsa, 22(1), 23.